



# Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

## Manajemen Pembelajaran IPS: Tantangan dan Ekspektasi dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik

Ruth Sriana Umbase <sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Manado, Pendidikan IPS, Manado, Indonesia

<sup>1</sup> [ruthumbase@unima.ac.id](mailto:ruthumbase@unima.ac.id)

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Sejarah artikel:  
Diterima : 29-04-2022  
Revisi : 03-06-2022  
Dipublikasikan : 14-06-2022

### Kata kunci:

*Manajemen Pembelajaran IPS  
Disain dan Integrasi Nilai-Nilai  
Pendidikan Karakter*

### ABSTRAK

Permasalahan manajemen pembelajaran IPS khususnya dalam merancang disain pendidikan karakter ternyata tidak hanya menyajikan sejumlah tantangan tetapi juga serangkaian ekspektasi untuk pembentukan karakter mulia peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam aspek manajerial kegiatan pembelajaran yang masih menjadi tantangan dalam mendisain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), implementasi dan evaluasi terhadap keberhasilannya. Metode yang digunakan yaitu Metode Penelitian Evaluasi berdasarkan *Stake's Evaluation Model*, yang terdiri dari tiga komponen evaluasi yaitu: Antecedents, Transactions, Outcomes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada komponen Antecedents yaitu analisis lingkungan untuk perencanaan dan disain pembelajaran IPS berada pada kategori rendah; selanjutnya pada komponen Transactions yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dikemas khusus untuk pendidikan karakter berada pada kategori moderat cenderung rendah; dan pada komponen Outcomes berada pada kategori moderat. Oleh sebab itu direkomendasikan agar dilakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendidik pada aspek Antecedents melalui pelatihan atau bimbingan teknis tentang manajemen pembelajaran IPS khususnya pada aspek analisis lingkungan pembelajaran untuk perencanaan, implementasi dan refleksi (PIR).

### ABSTRACT

*Social Studies Learning Management: Challenges and Expectations in Character Education of Students. The problem of social studies learning management, especially in designing character education designs, presents several challenges and a series of expectations for the formation of the noble character of students. The purpose of this study is to identify and evaluate the knowledge and skills of educators in managerial aspects of learning activities which are still a challenge in designing lesson plans (RPP) and implementing and evaluating their success. The method used is the Evaluation Research Method based on the Stake's Evaluation Model, which consists of three evaluation components, namely: Antecedents, Transactions, and Outcomes. The results of this study indicate that the Antecedents component, namely environmental analysis for social studies learning planning and design, is in a low category. The Transactions component, namely the implementation of learning explicitly packaged for character education, is in the moderate category and tends to be quiet. Finally, the Outcomes component is in the intermediate class. Therefore, it is recommended to increase the knowledge and skills of educators in the Antecedents aspect through training or technical guidance on social studies learning management, especially in learning environment analysis for planning, implementation and reflection (PIR).*

### Keywords:

*Social Studies Learning  
Management  
Design and Integration of  
Character Education Values*

Copyright © 2022 (Ruth Sriana Umbase). All Right Reserved

email: [civiceducation@unima.ac.id](mailto:civiceducation@unima.ac.id)

## Pendahuluan

Tantangan dan ekspektasi dalam pendidikan karakter peserta didik merupakan dua realitas yang menyajikan sejumlah implikasi terkait manajemen pembelajaran khususnya dalam manajemen pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama (SMP). Setiap pendidik selalu memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap keberhasilan pendidikan karakter bagi peserta didiknya; namun pendidik juga masih harus menghadapi sejumlah tantangan sehubungan dengan pencapaian terhadap ekspektasi tersebut. Salah satu tantangan yang dihadapi yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan manajerial pendidik dalam pembelajaran IPS. Demikian juga dalam pembelajaran IPS setiap pendidik seharusnya dapat mendisain rancangan pembelajaran IPS yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Keluhan-keluhan masyarakat terkait dengan rendahnya kualitas pembelajaran IPS dan buruknya karakter peserta didik masih merupakan keprihatinan dalam penyelenggaraan pendidikan sampai saat ini. Berbagai kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, perkelahian antar peserta didik, dan sejumlah perilaku buruk lainnya menunjukkan permasalahan pendidikan karakter perlu untuk mendapat perhatian semua pihak khususnya pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik di sekolah.

Peserta didik masa kini telah memiliki paradigma berpikir dan standar kehidupan yang berbeda sebagai akibat pengaruh eksternal yang menjadi lingkungan sosial dalam kehidupannya setiap hari. Dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural. Lonto (2015:321) menjelaskan bahwa sesuai dengan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat khususnya kemajuan ilmu dan teknologi (teknologi di bidang permainan anak) maka pembentukan karakter peserta didik akan lebih didominasi oleh berbagai hal yang digemari dari setiap permainan yang dipilihnya. Permainan yang menyajikan tokoh-tokoh yang licik, suka menyenangkan diri, suka menang sendiri telah menjadi idola sebagian peserta didik karena kehebatan-kehebatan yang luar biasa bahkan kehebatan supranatural yang ditampilkan. Peserta didik yang telah terpapar dengan hal-hal seperti itu melalui berbagai "Games Online" yang dimainkannya tentu saja sukar untuk menghargai sosok pendidik dengan karakter yang tegas dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran.

Bagian yang berikutnya yang terkait dengan implikasi pada aspek manajemen pembelajaran sebagai faktor anteseden untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ternyata masih belum diberikan perhatian utama. Dalam setiap studi tentang pembelajaran IPS, lebih difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas itu sendiri selalu dinilai dari hasil belajar. Tetapi persoalan peningkatan kualitas pembelajaran bukan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi itu merupakan akumulasi dari semua komponen pembelajaran yang bersifat kompleks, komprehensif dan holistik bahkan integratif dan interdependensi; di antaranya adalah manajemen pembelajaran IPS. Terkait dengan hal itu maka peran pendidik bidang studi IPS pada era digital dewasa ini bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pemimpin atau manajer di kelasnya.

Peserta didik masa kini telah memiliki paradigma berpikir dan standar kehidupan yang berbeda sebagai akibat pengaruh eksternal yang menjadi lingkungan sosial dalam kehidupannya setiap hari. Lebih jauh lagi Lonto (2015:321) menjelaskan bahwa sesuai dengan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat khususnya kemajuan ilmu dan teknologi (teknologi di bidang permainan anak) maka pembentukan karakter akan lebih didominasi oleh berbagai hal yang mereka gemari dari setiap permainan tersebut. Permainan yang menyajikan tokoh-tokoh yang licik, suka menyenangkan diri, suka menang sendiri telah menjadi idola anak karena kehebatan-kehebatan yang luar biasa bahkan kehebatan supranatural yang dimilikinya. Peserta didik yang telah terpapar dengan hal-hal seperti itu melalui berbagai "Games Online" yang dimainkannya tentu saja sukar untuk menghargai sosok pendidik dengan karakter yang tegas dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi seperti inilah yang perlu untuk diperhatikan oleh pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Analisis terhadap lingkungan belajar peserta didik terutama kebutuhan belajarnya yang spesifik dan kontekstual perlu dilakukan. Namun demikian hal-hal seperti ini belum dapat dilaksanakan secara optimal oleh para pendidik. Hambatan-hambatan dalam kebiasaan lama, pemahaman yang belum memadai tentang hak anak, pengetahuan dan keterampilan manajerial dan berbagai aspek penghambat lainnya masih menjadi tantangan berat bagi pendidik. Bahkan masalah ekspektasi dan cara menemukan solusinya masih terus memperparah permasalahan dalam lingkup pengelolaan kelas. Ekspektasi dan berbagai peluang untuk sukses dalam pembelajaran sesungguhnya dapat menjadi solusi untuk meminimalkan permasalahan tetapi apabila itu tidak dapat dikelola secara cerdas dan arif, justru menjadi sumber permasalahan baru.

Apa yang keliru dengan ekspektasi? Salah satu masalah dalam penetapan ekspektasi adalah pada kurangnya komitmen dan selanjutnya ekspektasi hanya menjadi titik awal untuk mengantisipasi tujuan yang ingin dicapai. Ekspektasi dapat diubah menjadi instruksi dan digunakan secara konstruktif guna meningkatkan kesuksesan belajar (Jane, 2013: 2-12).

Pendidik dapat menggunakan cara-cara seperti ini baik dalam menerapkan manajemen pembelajaran secara keseluruhan maupun dalam manajemen kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sekolah harus memiliki manajemen atau pengelolaan yang efektif. Mutu pendidikan di sekolah ikut dipengaruhi oleh faktor manajemen. Menurut Tristiniar, et al. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah ikut ditentukan oleh kemampuan manajerial kepala sekolah dan manajemen pembelajaran khususnya dalam pengorganisasian penggunaan media pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan keterampilan khusus yang dimiliki oleh tenaga pendidik (Tristiniar, et al, 2020: 22-42).

Dalam kegiatan pembelajaran maka manajemen pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dianggap merupakan implementasi dari serangkaian kegiatan manajemen pembelajaran. Dalam pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis TIK, Edna Maria dan Eko Sedyono (2017: 59-71) telah mengidentifikasi sejumlah langkah-langkah yang biasanya digunakan dalam proses pemecahan masalah. Terdapat 12 langkah pemecahan masalah. Pada setiap Langkah itu secara sistematis diuraikan tentang kegiatan manajemen dalam pembelajaran khususnya dalam menganalisis kebutuhan belajar peserta didik dan penerapan keseluruhan rangkaian kegiatan yang telah dirancang. Dua belas langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Identifikasi Masalah;
- (2) Diagnosis Masalah;
- (3) Penetapan Tujuan;
- (4) Pembuatan Keputusan;
- (5) Perencanaan;
- (6) Pengorganisasian;
- (7) Pengkoordinasian;
- (8) Pendelegasian;
- (9) Penginisiasian;
- (10) Pengkomunikasian
- (11) Kerja bersama kelompok-kelompok
- (12) Penilaian

Manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen pendidikan. Manajemen pembelajaran dilakukan oleh pendidik yang dikhususkan untuk pengelolaan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini pendidik menjadi seorang “manajer” di kelasnya. Edna Maria dan Eko Sedyono telah mengidentifikasi empat peran manajer dalam proses pembelajaran

yaitu: (1) Merencanakan; (2) Mengorganisasikan; (3) Memimpin; dan (4) Mengawasi (Maria & Sedyono, 2017: 59-71).

Indikator manajemen pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: (1) Perencanaan, (2) Implementasi atau Pelaksanaan' (3) Refleksi (Analisis dan Evaluasi) terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Evaluasi dari Robert E. Stake. Biasanya disebut Stake's Evaluation Model. Model tersebut dianggap lebih fleksibel karena peneliti dapat melakukan penyesuaian sesuai fokus dan tujuan penelitian. Stake menyatakan: "...each evaluator will have to make a very different adaptation to suit each situation." (Stake, 2004: 29-30) Penelitian evaluasi terhadap manajemen pembelajaran IPS difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan manajerial pendidik IPS dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya pada aspek perencanaan, implementasi (pelaksanaan) dan refleksi (analisis dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran).

Stake mengidentifikasi tiga tahapan dalam evaluasi yaitu:

1. *Antecedents phase*: tahapan awal untuk menganalisis dan mengevaluasi kondisi lingkungan pembelajaran yang meliputi pengetahuan dan keterampilan manajerial pendidik dalam pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. *Transactions phase*: tahapan pelaksanaan. Pada tahapan ini telah dievaluasi proses pelaksanaan pembelajaran IPS dan pelaksanaan pengintegrasian materi pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
3. *Outcomes phase*: tahapan akhir evaluasi yaitu hasil refleksi diri dalam bentuk deskripsi pengetahuan, sikap dan keterampilan mengajar pendidik. Deskripsi pengetahuan, sikap dan keterampilan belajar peserta didik, dan juga hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2021 pada SMP Negeri di Kabupaten Minahasa. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi hasil refleksi diri dan hasil belajar. Analisis data deskriptif berdasarkan analisis distribusi frekuensi/persentase. Kategori hasil evaluasi telah ditentukan berdasarkan sebaran data hasil analisis persentase yang tampak pada tabel 1:

**Tabel 1**  
**Kategori Interpretasi Data Hasil Evaluasi**

No.	Sebaran Hasil Analisis Data dalam bentuk persentase (%)	Kategori Hasil Evaluasi
1.	71-100	Tinggi
2.	41-70	Moderat
3.	1-40	Rendah

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian evaluasi terhadap penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pembelajaran IPS khususnya dalam mendisain pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter, menunjukkan bahwa komponen antecedents (lingkungan pembelajaran yang meliputi pengetahuan dan keterampilan manajerial pembelajaran IPS oleh pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter) berada pada kategori rendah dimana tingkat

pencapaian masih berada pada kategori rendah. Selanjutnya pada komponen transactions meskipun sudah berada pada kategori moderat tetapi tingkat pencapaiannya masih cenderung rendah. Hal ini kemudian berdampak pada komponen outcomes atau hasil yang dicapai ternyata berada pada kategori moderat yang bermakna tidak banyak berbeda dengan komponen *antecedents* dan *transactions*.

**Tabel 2**  
**Hasil Interpretasi Data pada Setiap Komponen Evaluasi**

No.	Komponen Dievaluasi	yang Hasil	Keterangan
1.	<i>Antecedents</i>	40	Rendah
2.	<i>Transactions</i>	50	Moderat cenderung Rendah
3.	<i>Outcomes</i>	65	Moderat

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi terhadap penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pembelajaran IPS khususnya dalam mendisain pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter melalui materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik ternyata pendidik menghadapi sedikitnya tiga tantangan utama yaitu tantangan pada aspek anteseden penentu kualitas pembelajaran, transaksi atau pelaksanaan pembelajaran dan hasil pencapaian pembelajaran.

1. Komponen Antecedents. Komponen ini merupakan komponen penentu yang mendasari dan menentukan keberhasilan komponen-komponen berikutnya. Hasil yang dicapai berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan manajerial pendidik masih berada pada kategori kurang. Sampai saat ini peran pendidik sebagai “manajer” (pemimpin) di kelas belum dapat dilaksanakan secara efektif.

Salah satu tantangan yang dihadapi sekolah yaitu penerapan manajemen pembelajaran yang efektif. Istilah manajemen sesungguhnya telah digunakan dalam dunia bisnis dan dalam kenyataannya keberhasilan di dunia bisnis telah dicapai dengan adanya manajemen yang efektif. Penerapan manajemen khususnya manajemen mutu terpadu di bidang pendidikan telah digagas oleh Edward Sallis, para guru merupakan manajer dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam dunia pendidikan setidaknya ada lima hal pokok yang perlu untuk diperhatikan yaitu: pertama, perbaikan secara terus menerus dalam siklus manajemen pembelajaran; kedua, menentukan standar mutu. Dalam kegiatan pembelajaran ditunjukkan pada penetapan tujuan pembelajaran yang berkualitas; ketiga, mengubah kultur; keempat, perubahan organisasi; kelima, mempertahankan hubungan baik dengan peserta didik (Sallis, 2010).

Apabila kelima hal pokok tersebut diterapkan dalam manajemen pembelajaran maka peran pendidik sebagai manajer harus memperhatikan hal pertama yaitu perbaikan secara terus menerus dapat dilakukan dengan memperbaiki perencanaan pembelajaran-RPP secara berkelanjutan sesuai dengan hasil analisis kebutuhan belajar peserta didik di kelas. Tujuannya untuk mencari hasil yang lebih baik dan lebih berkualitas. Menurut Sallis bahwa prinsip perbaikan secara terus menerus dapat menciptakan usaha sadar untuk menganalisis apa yang sedang dikerjakan lalu merencanakan perbaikannya (Sallis, 2010).

Untuk menciptakan kultur perbaikan terus menerus maka pendidik harus fokus pada peserta didik untuk meyakinkan mereka bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Kebutuhan dan gagasan peserta didik menjadi fokus utama pendidik. Keberadaan peserta didik di kelas adalah alasan mendasar mengapa pendidik perlu bekerja keras mengelola kegiatan pembelajaran.

Fakta tentang pendidik yang lebih fokus untuk pengelolaan kelas agar peserta didik dapat belajar secara tertib merupakan paradigma lama yang lebih mengutamakan kepatuhan daripada peningkatan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik; hal ini merupakan akibat dari penyelenggaraan pembelajaran yang belum dikelola secara efektif. Sebuah proses pembelajaran yang berjalan begitu saja tanpa sebuah desain yang dirancang dan direncanakan secara terpadu berdasarkan analisis lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik. Padahal hasil analisis lingkungan dan kebutuhan belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang secara periodik (minimal setiap semester) harus dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil analisis lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik sangat penting guna dijabarkan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

RPP yang digunakan memuat adanya perbaikan-perbaikan sebagai hasil analisis terhadap kebutuhan belajar peserta didik, termasuk di dalamnya deskripsi tentang perbaikan bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran dan instrumen penilaian.

Fakta tentang adanya RPP yang digunakan secara “massal” demi memenuhi persyaratan administratif di sekolah, masih menjadi salah satu tantangan yang ikut menjungkir-balikan kualitas pendidikan sampai saat ini. Kondisi seperti ini mencerminkan bahwa kualitas pembelajaran masih menjadi sebuah “slogan” saja. Belum tercipta perubahan kultur perbaikan secara berkelanjutan dalam organisasi sekolah.

2. **Komponen Transactions.** Komponen ini merupakan komponen pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran (IPS). Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran idealnya pendidik dapat menerapkan apa yang sudah direncanakan dan dirancang dalam RPP. Tetapi apa yang terjadi apabila desain pembelajaran yang dirancangkan dalam RPP belum dilakukan sebagaimana mestinya?

Fakta tentang rendahnya kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesungguhnya merupakan jawaban terhadap pertanyaan di atas. Pendidik belum dapat menerapkan pembelajaran yang reflektif dalam konteks penerapan perencanaan-implementasi-refleksi (PIR) dalam membelajarkan konsep diri dan deskripsi diri guna memaknai dan menghayati pengimplementasian materi pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini juga secara khusus merupakan cerminan dalam merefleksikan kinerja pendidik secara objektif dan efektif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menemu-kenali diri sendiri merupakan salah satu indikator pencapaian penerapan nilai-nilai pendidikan karakter (Pangalila, et. al. 2020).

Dalam membahas tentang manajemen pendidikan karakter, Mulyasa menjelaskan bahwa RPP berkarakter pada hakekatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam implementasi pendidikan karakter maka perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya (Mulyasa, 2016: 78-79).

Peserta didik selayaknya dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan melakukan penilaian. Peserta diharapkan dapat melihat secara transparan kemajuan dan keberhasilan belajarnya. Pelibatan peserta didik dapat dilakukan melalui banyak cara seperti diskusi, curah pendapat dan refleksi. Pada puncaknya dapat disusun RPP untuk pembelajaran IPS yang berkarakter dan berkualitas.

3. **Komponen Outcomes.** Komponen ini merupakan komponen pencapaian hasil dari keseluruhan kegiatan pembelajaran. Komponen ini juga merupakan gambaran dan cerminan tentang kondisi anteseden dan transaksi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pada komponen ini berada pada kategori moderat atau sedang. Hasil pencapaian ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan

pendidik di bidang manajemen pembelajaran khususnya pembelajaran IPS ternyata ikut mempengaruhi capaian hasil belajar. Hasil belajar yang diukur meliputi tiga aspek utama yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup sosial dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Fungsi RPP yang berkarakter dapat menghasilkan hasil belajar yang berkarakter pula. Setiap peserta didik yang dilibatkan dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dapat melakukan refleksi dan membuat gambaran diri yang berkarakter mulia. Mereka mendapatkan pengalaman langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Penyusunan RPP berkarakter memberikan arah terhadap implementasi proses pembelajaran. RPP ini merupakan bukti produktivitas kerja pendidik. Dalam implementasi pendidikan karakter khususnya pada bidang studi IPS maka sejak awal pendidik perlu menetapkan keputusan tentang pengintegrasian; merumuskan tujuan pembelajaran yang berkarakter; bahkan lebih jauh lagi Srividya Bansal & Odesma Dalrymple menyatakan bahwa dalam formulasi “learning objectives” atau tujuan pembelajaran ternyata tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuannya tetapi itu juga dapat mengembangkan keterampilan dan bakatnya (Bansal & Dalrymple, 93).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan penting dalam menunjang dan memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan keterampilan pada peserta didik yang berkarakter mulia agar dapat dipersiapkan untuk menjadi warga negara dan anggota masyarakat yang dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara optimal (Dahlana & Eldi Mulyana, 2021: 24-30).

## Simpulan

Hasil penelitian evaluasi terhadap manajemen pembelajaran IPS menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan manajerial pendidik masih berada pada kategori rendah. Pendidik IPS masih dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti: (1) masih kurang dalam melakukan analisis terhadap lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik secara periodik; (2) cenderung menggunakan RPP yang sudah jadi secara “massal-kolektif” padahal kebutuhan belajar peserta didik di kelasnya bersifat khusus dan unik; (3) masih kurang dapat mendisain pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan-implementasi-refleksi (PIR) khususnya dalam disain pembelajaran IPS yang dirancang untuk pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter. Kelemahan ini ternyata berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai. Oleh sebab itu direkomendasikan agar dapat diberikan pelatihan atau bimbingan teknis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manajerial pendidik khususnya pendidik IPS. Peningkatan kualitas keterampilan reflektif bagi pendidik dalam program pelatihan secara periodik untuk melakukan refleksi dan deskripsi diri secara efektif dan berkelanjutan; ekspektasi selanjutnya bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat dilatihkan dan dibiasakan pada peserta didiknya.

## Referensi

- Alni Dahlana & Eldi Mulyana, (2021), Eksistensi Social Behaviour dalam Pembelajaran IPS sebagai Penguatan Keterampilan Peserta Didik di Abad 21. *Sosearch: https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sosaerch*. Volume 2 No.1.
- Apeles L. Lonto, (2015), Pengembangan Model Pendidikan Karakter berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa, *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, Vol. 31 No.2.
- Bluestein Jane, (2013), Mengelola Kelas yang Saling Menguntungkan dalam Bluestein Jane (ed) *Manajemen Kelas*, Jakarta : Indeks.

- Edna Maria dan Eko Sedyono, (2017), Dalam Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah Dasar, *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4. No. 1.
- Edward Sallis, (2010), *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan* (Terjemahan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSoD, pp.76-78.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Pangalila, T., Tuerah, J., & Umar, M. (2020). Character formation through civic education learning process. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. Vol. 24 No. 2. DOI: 10.37200/IJPR/V24I2/PR200529
- Robert E.Stake. (2004). *Standards –Based & Responsive Evaluation*, Thousands Oaks-London-New Delhi: Sage Publications.
- Srividya Bansal & Odesma Dalrymple, Revository of Instructional and Assesment Techniques for OBE-Based Instructional Module Development System, *Journal of Engineering Education Transformations* 29 (3).
- Tristiniar, et al. (2020). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Vol. 2 Number 1.